



Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, (Lembaga & Tokohnya). Surau, Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman

Nurchalis Aziz¹ Bahaking Rama² Syamsuddin³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurchalisaziz92@gmail.com

bahaking.rama@yahoo.co.id

syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

| 59

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret 10, 2025

Revised April 20, 2025

Accepted April 21, 2025

Available online 23 Juni, 2025

Kata Kunci: Islamic Education, Surau, Sheikh Burhanuddin Ulakan, West Sumatra, Pariaman, Syattariyah Order.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

This study examines the development of early Islamic education in West Sumatra, focusing on the role of the surau (Islamic prayer house) and influential religious figures, particularly Sheikh Burhanuddin Ulakan in the Pariaman region. At that time, the surau served not only as a place of worship but also as a center for education and spiritual development for the Minangkabau people. Through historical research and descriptive analysis, this study reveals how the traditional surau-based education system was able to shape a generation of knowledgeable and moral Muslims. Sheikh Burhanuddin Ulakan, as a central figure, contributed to reforms in Islamic understanding, particularly through the teachings of the Syattariyah order, which he learned from scholars in Mecca. The results of this study indicate that early Islamic education in West Sumatra possessed a strong institutional system and visionary figures, which have become the foundation for the development of Islam in the region to this day.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam proses penyebaran dan penguatan ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara, termasuk di Sumatera Barat. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki peran signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, terutama karena kekhasan budaya Minangkabau yang mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam melalui institusi tradisionalnya, salah satunya adalah surau. Surau bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan informal yang berfungsi dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada generasi muda. Pada masa awal perkembangan Islam di Sumatera Barat, surau memainkan peran sentral dalam sistem pendidikan masyarakat Minangkabau. Para pelajar (santri) belajar ilmu fikih, tasawuf, tafsir, dan ilmu alat secara langsung dari para guru yang biasanya adalah ulama lokal atau yang pernah belajar di Timur Tengah. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di kawasan ini adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, seorang ulama besar yang berasal dari Ulakan, Pariaman. Ia dikenal sebagai pelopor pengajaran tarekat Syattariyah dan pendiri sistem surau sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terorganisir di Minangkabau.

Peran Syekh Burhanuddin tidak hanya terbatas pada pengajaran tasawuf, tetapi juga pada penyebaran ajaran Islam secara menyeluruh kepada masyarakat luas melalui



jalur pendidikan. Jejaring murid-muridnya menyebar ke berbagai pelosok Sumatera Barat, menjadikan surau sebagai pusat kegiatan keilmuan dan spiritual yang berpengaruh. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Sumatera Barat tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga surau dan tokoh sentral seperti Syekh Burhanuddin Ulakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Sumatera Barat dengan menitikberatkan pada peran lembaga surau dan kontribusi tokoh ulama seperti Syekh Burhanuddin Ulakan. Dengan memahami akar sejarah ini, diharapkan akan memberikan perspektif baru dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

| 60

Menurut Sebagian para ahli Sejarah, islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke 7 M serta ada pula yang berpendapat tahun 1250 M. Ulama yang termasyhur hingga saat ini sebagai penyebar Islam ke Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin yang dilahirkan di Sintuk Pariaman tahun 1066 H/ 1646 M dan wafat tahun 1111 H/ 1691 M. Syekh Burhanuddin mengajarkan agama islam dan membuka madrasah (Surau) tempat Pendidikan dan pengajaran agama islam. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Syekh Burhanuddin lah yang pertama kali mendirikan madrasah untuk menyiarkan Pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dengan system yang lebih teratur sesuai dengan system Pendidikan dan pengajaran islam yang digunakan oleh gurunya, Syekh Abdul Rauf di Aceh (Saharman, 2017). Pendidikan Islam mulai berkembang di Indonesia berawal dari Agama Islam masuk Ke Indonesia. Salah satu bukti bahwa Pendidikan Islam sudah berkembang di Indonesia yakni terselenggaranya sebuah Pendidikan yang bercorak keislaman yang berada di Sumatera Barat, yang berkaitan dengan datangnya Islam di daerah Minangkabau. Hal tersebut dikarenakan orang yang baru memeluk agama islam ingin mengetahui dan mempelajari ajaran agama islam lebih jauh. Sebelum terwujudnya Pendidikan keislaman/madrasah di Sumatera Barat, dulunya orang-orang belajar di Surau dan antar rumah (Hasbullah, 1995). Secara bertahap, mulai muncul pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dipelopori dengan adanya pemikiran pembaharuan Islam di belahan dunia lainnya. Meliputi semua bidang, baik dalam bidang agama maupun bidang Pendidikan (Daulay, 2009).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan histori kritis. Yang merupakan Sumber data sekunder berasal dari kepustakaan terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan judul penelitian. Motode analisis data menggunakan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI SUMATERA BARAT

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam perkembangannya. Tulisan Abdul Kodir yang secara umum membahas sejarah Pendidikan Islam dari masa awal Islam hingga reformasi di Indonesia, bagi penulis ulasanya terbilang umum. Beberapa contoh yang dapat digambarkan misalnya mengenai masuknya Islam di Indonesia terbagi ke dalam dua pandangan, yaitu: 1) masuk pada abad ke-13 Masehi, yaitu masuk ke Indonesia dari India; 2) masuk pada abad ke-7 Masehi, yaitu masuk ke Indonesia dari Persia dan Arab. Kesemua pendapat berbeda juga dalam hal



yang menyebarkan, ada yang dilakukan oleh Saudagar muslim, ada yang dilakukan oleh muballig. Di luar itu, masuknya Islam ke Indonesia disepakati Bersama dalam Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada 17-20 Maret 1963, (Abdul Kodir, 2015) yaitu:

1. Permata kali masuk pada abad ke-1 Hijriah/7 Masehi dari Arab;
2. Daerah pertama kali yang dimasuki ialah Pesisir Sumatera yaitu Baros, sebagai daerah kelahiran ulama besar Hamzah Fanshuri dan Raja muslim pertama berada di Aceh, Pase;
3. Proses selanjutnya bahwa muslim Indonesia ikut andil dalam penyebarannya;
4. Muballig muslim berperan sebagai peniar Islam dan saudagar;
5. Penyiaran Islam di Indonesia dengan cara damai;
6. Islam masuk membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi.

| 61

Gelombang masuknya Islam ke Indonesia secara periodisasi, terbagi: 1) perkiraan awal abad ke 1 Hijriah/7 Masehi, melalui kelompok dari Bashrah, Pelabuhan Irak, Ketika Syi'i lari karena diburu oleh Bani Umayyah; 2) perkiraan abad ke 6 Hijriah/13 Masehi, di bawah pimpinan Sayyid Jamaluddin al-Akbar al-Husaini, sebagai cucu Nabi Muhammad Saw. Sebanyak 17 cucu Nabi Muhammad Saw tiba di Gresik, Jawa. Muballig lainnya juga ikut mempengaruhi penyebaran Islam, seperti Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ishaq, Raden Rahmat (Sunan Ampel), dan lainnya; 3) diperkirakan abad ke 9 Hijriah/16 Masehi, dari Arab oleh ulama dan Tarim, Hadramaut, berjumlah lebih dari 45 orang dan datang berkelompok sekitar dua atau sampai lima orang, yang datang dan menetap di Aceh, Riau, Serdang, Kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Tengah dan Utara, Ternate, Bali, Sumba, Timor, dan lainnya (Abdul Kodir, 2015).

Pendidikan Islam di Sumatera Barat pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 Masehi, dilakukan mulai tahun 1680 yang ditandai dengan banyaknya murid yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu Islam, ciri dari setelah belajar tersebut diberi gelar Syekh Burhanuddin, seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan kepada Syekh Abdulrauf. Sebelum itu, nama dengan gelar yang sama, ialah Syekh Buhanuddin dari Kuntu Kampar, yang datang dari Arab melalui Aceh ke Sumatera Barat dan mengajar di Batuhampar-Payakumbuh selama 10 tahun, kumpulan Bonjol selama 5 tahun, Ulakan selama 11 tahun Kuntu Kampar selama 15 tahun sampai meninggal tahun 1191.(Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang pertama kali mengajar Islam ialah Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar dari Arab, kemudian Syekh Burhanuddin Ulakan. Padamasa Syekh Burhanuddin Ulakan inilah Pendidikan Islam di Sumatera Barat mulai mempunyai corak yang khas, seperti Surau sebagai pusat Pendidikan Islam. Adapun lembaga pendidikan islam masa awal di sumatera barat yaitu :

a. Pendidikan Informal

Pada tahap awal, pendidikan Islam sebagian besar dilakukan secara informal, di mana para pendakwah akan menyebarkan ilmu dengan mencontohkan perilaku berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat di antara individu yang berinteraksi dengan mereka, mendorong mereka untuk memeluk Islam dan meneladani parapendakwah. Ketika komunitas Muslim terbentuk di suatu wilayah tertentu, prioritas utamanya adalah pembangunan sebuah bangunan khusus, yang



biasa disebut dengan masjid. salat wajib sehari-hari, serta salat Jumat berjamaah yang dilakukan setiap minggunya. Selain itu, masjid juga mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peringatan salat Idul Fitri dan salat Idul Adha yang dilakukan dua kali dalam setahun. Selain itu, Di masjid, terdapat rumah ibadah yang disebut langgar, yang ukurannya relatif lebih kecil dan khusus diperuntukkan bagi pelaksanaan salat lima waktu (Zikriadi et al., 2023).

| 62

Pendidikan Islam menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik, budaya. Oleh karena itu, untuk melacak sejarah pendidikan Islam di Minangkabau dengan periodisasinya, baik dalam pemikiran, isi, maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya.

Fase-fase tersebut secara periodisasi dapat dibagi menjadi:

1. Periode masuknya Islam ke Minangkabau
2. Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi
3. Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan di Minangkabau (proses politik)
4. Periode penjajahan Belanda (1619 – 1942)
5. Periode penjajahan Jepang (1942 – 1945)
6. Periode kemerdekaan I Orde lama (1945 – 1965)
7. Periode kemerdekaan II Orde Baru/Pembangunan (1966- 1998)
8. Periode reformasi (1998- sekarang)
9. SURAU

Nama “surau” dikenal luas di Sumatera Barat, khususnya di wilayah Minangkabau. Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, surau mengacu pada suatu tempat atau tempat tinggal yang ditunjuk di mana orang-orang yang beragama Islam melakukan ibadah, seperti salat, mengaji, dan ibadah lainnya. Surau telah diakui sebagai lembaga pendidikan Islam, namun perlu dipahami bahwa istilah tersebut sudah ada sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Dalam sistem adat Minangkabau, istilah "surau" dimiliki secara eksklusif oleh suku atau komunitas tertentu. Pada awalnya, surau merupakan bangunan pelengkap Rumah Gadang, yang digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan, perkumpulan, dan penginapan bagi remaja laki-laki beserta orang tua mereka. Meskipun awalnya memiliki fungsi sosial dan adat, peran surau mengalami transformasi di bawah pengaruh Islam. Dengan masuknya Islam, surau mulai berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, di mana para ulama memberikan pengajaran agama kepada masyarakat setempat. Dengan demikian, surau menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam dalam masyarakat Minangkabau. Transformasi ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi adat setempat (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023)

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan Padang Pariaman, beliau menuntut ilmu syare'at pada Syekh Abdurrauf di Aceh. Pada tahun 1100 H/1680 M, ia pulang ke Ulakang membangun surau dan mengajarkan ilmu syre'at.³¹ Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam terutama tarekat (suluk). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan system pendidikan halaqah. Materi yang diajarkan pada awalnya masih



diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah.³³ Selain itu, untuk tingkat atas, mulai diajarkan ilmu tajwid dan lagu, tadarrus, lagu qasidah dan mengaji serta kitab-kitab ibadah.

Peran surau tetap konsisten dengan masuknya Islam, meskipun dengan penekanan yang lebih besar pada signifikansi keagamaannya. Pendirian pertama surau ini dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, yang berasal dari Ulakan Padang Pariaman dan menerima pengajaran yurisprudensi Islam di bawah bimbingan Syekh. Abdurrauf di Aceh, pada tahun 1100 H/1680 M, beliau kembali ke daerah belakang dengan tujuan untuk membangun surau dan menyebarkan ilmu syariah. juga sebagai tempat dimana Syekh Burhanuddin menyampaikan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan tarekat (suluk). Surau sebagai lembaga pendidikan konvensional menganut sistem pendidikan halaqah. pembacaan Al-Quran, selain itu, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam lainnya, termasuk teologi, etika, dan praktik keagamaan (Zikriadi et al., 2023).

Selain itu diberikan pula pengajaran tingkat lanjut dalam bidang tajwid, ilmu tajwid, serta kajian lagu, tadarrus, lagu qasidah, dan tajwid Al-Quran. dalam kurikulum. Setelah hafalan Al-Qur'an, disarankan dilanjutkan dengan hafalan kitab. Mata pelajaran yang sering dibahas dalam kajian kitab meliputi disiplin ilmu Nahwu dan Sharaf (tata bahasa Arab), Fiqih (fikih Islam), Tafsir (Tafsir AlQur'an), dan berbagai kitab keagamaan lainnya. Individu-individu tersebut terlibat dalam kegiatan akademis baik pada siang hari, setelah salat zuhur, dan sepanjang malam, setelah salat magrib. Masyarakat Minangkabau menunjukkan pemahaman Islam sejak usia muda Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan buku-buku materi pelajaran yang padat. Pemaparan awal ini membekali mereka dengan landasan yang kokoh sehingga memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di lembaga lembaga Islam di luar negeri setelah menyelesaikan studi di surau. Sejumlah besar reformis Islam yang berasal dari luar tiba di Minangkabau, membawa serta beragam perspektif teologis, dan setelah itu mendedikasikan upaya mereka untuk melakukan perubahan positif di wilayah tersebut (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelum pembaharuan pertama kali oleh ulama Minangkabau, seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Imam Bonjol, dan lainnya, yang notabene Pendidikan Islam dilakukan masa Kerajaan Islam. Setelah jatuh kerajaan tersebut dan kaum padri kalah oleh Pemerintah Hindia-Belanda, maka Pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran. Tetapi tetap berjalan sebagaimana mestinya, seperti Surau, selain tempat shalat, juga sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Islam. Sebenarnya Surau ini awalnya dikenal sebagai sarana aktifitas adat Minangkabau, misalnya oleh syekh Burhanuddin Ulakan yang lahir tahun 1641-1691 Masehi, sebagai penganut tarikat satariyah di Sumatera Barat, gerakannya dalam Pendidikan Islam ialah merubah sistem Surau sebagai tempat shalat, media belajar, dan aktifitas adat. (Samsul Rizal, 2005). Setelah Syaikh Burhanuddin Ulakan, tahun 1803 muncul 3 (tiga) orang Haji yang pulang dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Gerakan Pendidikan Islam yang tampak ialah pemurnian Islam dengan cara yang keras dengan menantang masyarakat adat karena bertentangan dengan ajaran Islam. Dari situ, munculnya gesekan sosial, antara masyarakat golongan adat dan golongan agama, sehingga muncul konflik horizontal yang cukup besar saat itu ditandai dengan perang saudara sesama Minangkabau, hasilnya yang menang ialah pihak



Pemerintah Hindia-Belanda. Corak Pendidikan Islam yang dilakukan oleh tiga orang Haji yang pulang dari Mekkah tersebut ialah pemurnian ajaran Islam melalui jalur kekerasan (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981). Di Minangkabau banyak sekali terdapat Surau ulama tempat memperdalam ilmu agama Islam, seperti Surau Syekh Burhanuddin Ulakan mendirikan Surau di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, dan surau-surau yang didirikan oleh lulusan Surau Tanjung Medan di kampung halamannya. Surau-surau tersebut bercorak jama'ah tarekat Syatariyah.

Diantara surau yang memiliki jaringan dengan surau Syekh Burhanuddin Ulakan mendirikan surau DiTanjung Medan Ulakan Pariaman diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Surau Kapeh-Kapeh Paninjauan
- b) Surau Syekh Buyung Mudo PuluikPuluik Pesisir Selatan
- c) Surau Syekh Muhammad Natsir Di Koto Tengah Padang
- d) Surau Syekh Janguik Hitan Lubuak Ipuh
- e) Surau Syekh Uwai Lima Puluh Di Malalo
- f) Surau Syekh Bintungan Tinggi Di Pariaman
- g) Surau Syekh Tuanku Nan Tuo Di Koto Tuo

Metode pembelajaran pada surau ini adalah dengan membaca kitab kuning atau kitab arab 'gundul' dengan cara duduk berkeliling dihadapan guru atau ber halaqah. Buku-buku agama islam yang di pelajari meliputi buku Tafsir, Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Nahu, Sharaf, Dan Tarikh. Biasanya, sebelum mempelajari kitab agama islam, murid murid-murid diajarkan dan diperkuat ilmu Nahudan Sharaf lebih dulu. Sebab, seperti pendapt Mahmud Yunus, bahwa sebelum mempelajari kitab, maka pelajaran pertama yang diberikan pada murid adalah ilmu Nahu dan Sharaf. Sebab ilmu-ilmu ini adalah alat untuk membaca dan memahami ilmu-ilmu yang lain, seperti disebutkan di atas. Di antar kitab-kitab yang populer diajarkan di Surau adalah Kitab Tafsir Jalalain, yang dikarang oleh Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad (w 1460 M) dan Jalaluddin Abdurahman Bin Abu Bakar AlSyuyuti (w 1505 M) untuk ilmu Tafsir, sedangkan untuk mempelajari ilmu fiqih, dipelajari Kitab Minhaj Al-Thalibin dan AlMahhali. Ciri Ciri Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau pada awalnya terdiri dari Madrasah/ Gedung, masjid, murid, kitab kuning, dan buya merupakan lima dasar dari tradisi madrasah. Ini berarti bahwa suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah berkembang harus memiliki kelima elemen tersebut, dengan ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Madrasah / Gedung. Pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para murid tinggal bersama dan belajar bersama dibawah asuhan seorang buya. Asrama tersebut biasanya berada dalam lingkungan kompleks madrasah.
- 2) Masjid. Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para murid dalam beribadah dan memperdalam ilmu agama.
- 3) Murid. Merupakan elemen penting dalam kelangsungan pesantren. Biasanya santri terbagi atas santri mukim (santri yang menetap di asrama pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa di tempat pesantren berada, mereka tidak menetap di asrama)



- 4) Kitab Kuning / Kitab Klasik. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tergolong kedalam: Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, Tarikh dan juga Balaghah. Kitab-kitab ini adalah materi pokok dalam kurikulum pesantren.
- 5) Buya / Syekh. Dalam kosa-kata Jawa disebut kiai, gelar buya/Syekh dipakai untuk tiga jenis yang berbeda. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya "Syekh Sulaiman ar-Rasuli", sebutan kehormatan terhadap pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi. Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Umumnya gelar buya dilekatkan pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin madrasah, dan mengajar kitab-kitab klasik. Selain itu gelar buya juga dipakai untuk sebutan orang yang alim (orang yang sangat luas pengetahuan keagamaannya).

4. SIMPULAN

Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat ialah yang pertama kali dilakukan di Indonesia dan menjadi cikal bakal penggunaan Surau sebagai media pembejaran agama Islam oleh Burhanuddin Ulakan, sejak sebelum abad ke-17. Pendidikan Islam pada tahap awal sebagian besar bersifat informal. Pendekatan utama adalah dengan menyebarkan ilmu melalui contoh perilaku berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Masjid memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan dan pendidikan, termasuk salat, mengaji, dan berbagai kegiatan lainnya. Surau menjadi lembaga pendidikan Islam yang dikenal luas di Sumatera Barat. Mereka awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan adat, tetapi dengan masuknya Islam, peran mereka berkembang menjadi pusat pembelajaran. Surau mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk Al-Qur'an, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka juga memiliki peran dalam pendidikan tarekat dan praktik-praktik mistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, St. Aisyah dan Nur Rahma Asnawi, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera (Suatu Kajian terhadap Tokoh dan Lembaganya)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Universitas Islam Makassar), Vol 6, No 1, 2020.
- Afdayeni, Melia, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra Dan Pasca Pembaharuan*, (IAIN Bukittinggi), Vol. 1, No. 1, 2017.
- Muh. Kharisman, Bahaking Rama dan Arifuddin Siraj, *Jejak Pendidikan Islam Di Sumatera Barat : Sejarah Awal, Lembaga Dan Tokoh Inspiratif*, (UIN Alauddin Makassar, Indonesia), Vol. 2, No. 2, 2024.
- Saharman, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, (UIN Imam Bonjol Padang), Vol 21, No. 2, Edisi, 2017.
- Vina Nur Afianah , Mohamad Salik, dan Uswatun Hasanah, *Kh. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat*, (UIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 05, No. 02, 2021.
- Zikriadi, Bahaking Rama dan Muhammad Rusdi Rasyid, *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya*, (Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia), Vol.1, No 2, 2023.